



Profil Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPA di SMP

Darmia^{a,1}, Mellisa^{b,2}, Suryanti^{c,3}, Sepita Ferazona^{d,4}, Yeyendra^{e,5}

^{a,b,c,d,e}Program Studi Pendidikan Biologi FKIP UIR

¹darmiamia011@gmail.com, ²mellisa@edu.uir.ac.id, ³yantibio@edu.uir.ac.id,
⁴sepitabio@edu.uir.ac.id, ⁵yeyendra@edu.uir.ac.id

Informasi Artikel	Abstrak
Received: October, 2025	<p>Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPA di tingkat SMP masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan, seperti perbedaan pemahaman guru terhadap karakteristik kurikulum, kesiapan peserta didik dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta penerapan asesmen dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang belum optimal. Kondisi tersebut menimbulkan kebutuhan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA berbasis Kurikulum Merdeka dilakukan di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil pelaksanaan pembelajaran IPA berbasis Kurikulum Merdeka pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 6 Siak Hulu, Kabupaten Kampar Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sampel penelitian berjumlah 81 peserta didik yang ditentukan melalui teknik <i>cluster random sampling</i>. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, pedoman wawancara, angket respon peserta didik, serta dokumentasi pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA berbasis Kurikulum Merdeka memperoleh rata-rata persentase sebesar 83,53% dengan kategori sangat baik. Indikator partisipasi peserta didik mencapai 84,56%, pembelajaran efektif 87,04%, pencapaian kompetensi peserta didik 86,11%, asesmen 86,42%, faktor psikis dan fisik peserta didik 85,18%, serta lingkungan sosial, keluarga, dan masyarakat 85,50% yang seluruhnya termasuk kategori sangat baik. Sementara itu, indikator P5 memperoleh persentase 77,78% dan kebiasaan serta keterampilan peserta didik sebesar 75,92% dengan kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA berbasis Kurikulum Merdeka pada kelas VII SMP Negeri 6 Siak Hulu Tahun Ajaran 2025/2026 telah terlaksana dengan sangat baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan agar implementasi kurikulum berjalan lebih optimal.</p>
Revised: November, 2025	
Published: December, 2025	
Kata kunci: Profil IPA Kurikulum Merdeka	
Keywords: Profile Science	

Email: bae@journal.uir.ac.id

Independent Curriculum

understanding of curriculum characteristics, students' readiness for student-centered learning, and the suboptimal implementation of assessment and the Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). These conditions indicate the importance of conducting an in-depth study on how the Merdeka Curriculum is implemented in science learning at schools. This study aims to describe the profile of the implementation of science learning based on the Merdeka Curriculum among seventh-grade students at SMP Negeri 6 Siak Hulu, Kampar Regency, in the 2025/2026 academic year. This research employed a quantitative approach with a descriptive research design. The sample consisted of 81 students selected using a cluster random sampling technique. Data were collected using research instruments in the form of classroom observation sheets, interview guidelines, student response questionnaires, and supporting documentation. The results show that the implementation of science learning based on the Merdeka Curriculum achieved an average percentage score of 83.53%, which falls into the very good category. The indicators of student participation (84.56%), effective learning (87.04%), student competency achievement (86.11%), assessment (86.42%), psychological and physical factors of students (85.18%), as well as social, family, and community environments (85.50%) were categorized as very good. Meanwhile, the implementation of P5 (77.78%) and students' habits and skills (75.92%) were categorized as good. Based on these findings, it can be concluded that the implementation of science learning based on the Merdeka Curriculum for seventh-grade students at SMP Negeri 6 Siak Hulu in the 2025/2026 academic year has been implemented very well, although several aspects still require improvement to achieve more optimal implementation.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21. Perubahan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut sistem pendidikan untuk selalu beradaptasi agar mampu mempersiapkan peserta didik yang kreatif, kritis, kolaboratif, dan memiliki literasi yang baik (Fitriasari et al., 2023). Untuk menjawab tantangan ini, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai salah satu upaya perbaikan mutu pendidikan nasional. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan proses belajar yang memiliki berbagai muatan insternal sehingga isi dari pembelajaran menjadi lebih optimal dan peserta didik mempunyai waktu yang cukup dalam mendalami suatu konsep disertai dengan penguatan kompetensi (Maharani et al., 2023). Sejalan dengan hal tersebut, pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam praktik pembelajaran dipengaruhi berbagai faktor yang saling berkaitan.

Email: bae@journal.uir.ac.id

Keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya: peran guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, ketersediaan media dan sumber belajar yang variatif, serta dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah (Hanani et al., 2025). Keempat faktor ini saling berhubungan dan menentukan sejauh mana tujuan kurikulum dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan kajian akademik Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh BSKAP Kemedikbudristek, yang menunjukkan bahwa kurikulum berperan mengarahkan apa dan bagaimana guru mengajar, serta merekomendasikan evaluasi berkelanjutan atas implementasinya di lapangan pada periode 2021–2023 dan seterusnya (Aditomo et al., 2024). Hal ini menandai pergeseran orientasi dari sekadar kepatuhan administratif menuju peningkatan mutu proses dan hasil belajar peserta didik di berbagai tingkatan pendidikan.

Pada tingkat satuan pendidikan SMP, implementasi Kurikulum Merdeka ditopang oleh prinsip-prinsip pembelajaran dan asesmen yang menekankan asesmen formatif untuk memantau perkembangan kompetensi, perumusan tujuan pembelajaran dari Capaian Pembelajaran (CP), serta fleksibilitas perencanaan pembelajaran (Lubis & Syawalina, 2024). Dalam mata pelajaran IPA, Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan ilmiah, eksplorasi, eksperimen, dan pembelajaran berbasis proyek, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi sehari-hari. Oleh karena itu guru IPA harus mampu merancang pembelajaran yang bermakna sepanjang proses pembelajaran (Aulia et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik kelas VII SMP Negeri 6 Siak Hulu, diperoleh gambaran bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA berbasis Kurikulum Merdeka sudah berjalan cukup baik. Guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, serta menggunakan berbagai strategi seperti diskusi, permainan, dan media berbasis teknologi (video, animasi, aplikasi interaktif) untuk meningkatkan partisipasi peserta didik. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran di awal serta memberikan *reward* dan *ice breaking* untuk menjaga motivasi belajar

Dari sisi peserta didik, mayoritas merasa semangat berpartisipasi karena dapat mengukur kemampuan diri, meningkatkan jiwa kompetitif, dan memahami manfaat pembelajaran. Media digital menjadi pilihan utama mereka dalam belajar IPA, dan pembelajaran di luar kelas dinilai menyenangkan karena memberikan pengalaman nyata. Peserta didik juga menyatakan mampu memahami materi, menjelaskannya kembali kepada teman, serta merasa termotivasi berkat dukungan guru dan orang tua.

Namun demikian, hasil studi pendahuluan juga menunjukkan adanya beberapa tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pengalaman guru dalam memanfaatkan pembelajaran luar kelas, serta kebutuhan untuk lebih mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maulidiyah et al., (2024), yang menyatakan bahwa beragam hambatan dan tantangan pada pembelajaran IPA berbasis Kurikulum Merdeka, antara lain kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi karena jumlah peserta didik yang terlalu banyak dalam satu kelas, keterbatasan jam belajar peserta didik dalam setiap pertemuannya, dan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda menyebabkan guru harus menyesuaikan pendekatan pembelajaran IPA untuk memenuhi kebutuhan setiap individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Ruliandari et al., (2025), juga menemukan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan dalam implementasi

Kurikulum Merdeka. Banyak sekolah masih menghadapi kendala dalam menyediakan laboratorium yang memadai, alat peraga, maupun media pembelajaran berbasis teknologi. Dalam beberapa kasus, guru harus mengandalkan metode ceramah tanpa adanya dukungan alat bantu konkret, yang dapat menghambat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak dalam IPA. Hal ini menjadi dasar penting untuk meneliti lebih lanjut mengenai profil pelaksanaan pembelajaran IPA berbasis Kurikulum Merdeka, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kekuatan dan kendala yang dihadapi dalam implementasinya.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat secara menyeluruh, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran IPA berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 6 Siak Hulu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi dan pengembangan strategi pembelajaran IPA yang lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2025 dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VII yang terdiri dari lima kelas. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *cluster random sampling*, sehingga diperoleh tiga kelas sebagai sampel, yaitu kelas VII2, VII3, dan VII5.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa angket merupakan bagian dari kuesioner (*questionnaires*), yakni sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ingin diketahui dari subjek penelitian (Hikmawati, 2020). Instrumen angket dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan skala likert dengan skala satu sampai empat, seperti pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Kriteria Penilaian Skor dengan Skala Likert

No.	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai	
		Bila Positif	Bila Negatif
1.	Sangat Setuju (SS)	4	1
2.	Setuju (S)	3	2
3.	Tidak Setuju (TS)	2	3
4.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Sumber: (Hikmawati, 2020)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2021). Data hasil angket yang telah terkumpul kemudian diolah dan dihitung persentasenya. Setelah itu, data dideskripsikan serta ditarik kesimpulan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Rumus yang digunakan untuk

menghitung persentase responden dalam kategori tertentu ditentukan berdasarkan kelas interval pada setiap aspek penelitian, yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase yang dicari
 f = Frekuensi
 n = Jumlah sampel penelitian

Hasil analisis data kemudian dikelompokkan berdasarkan persentase jawaban responden dan dijadikan acuan dalam penarikan kesimpulan. Persentase tersebut dihitung sesuai dengan kriteria skor item yang digunakan peneliti. Adapun kriteria interpretasi skor dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Kriteria Interpretasi Skor

No	Persentase	Keterangan
1.	83% - 100%	Sangat Baik
2.	63% - 82%	Baik
3.	44% - 62%	Cukup
4.	25% - 43%	Kurang Baik

Sumber: (Hikmawati, 2020)

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

Hasil persentase rekapitulasi data jawaban responden dapat menjadi sumber informasi yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai penelitian penerapan kurikulum merdeka di SMP. ekapitulasi persentase ini mencakup seluruh indikator penelitian yang telah dikumpulkan dari sampel penelitian yang diambil dari kelas VII², VII³, dan VII⁵. Data tersebut kemudian disajikan secara sistematis untuk mempermudah pembacaan, analisis, serta penarikan kesimpulan terhadap pelaksanaan pembelajaran IPA berbasis Kurikulum

Merdeka di sekolah tersebut. Adapun rekapitulasi persentase seluruh indikator penelitian dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Persentase Angket

No	Indikator	Persentase (%)	Kategori
1	Partisipasi Peserta Didik	84,26	Sangat Baik
2	Pembelajaran Efektif	87,04	Sangat Baik
3	Pencapaian Kompetensi Peserta Didik	86,11	Sangat Baik
4	Asesmen	86,42	Sangat Baik
5	Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	77,78	Baik
6	Keterampilan dan Kebiasaan Peserta Didik	75,92	Baik

7	Faktor Psikis dan Fisik Peserta Didik	85,18	Sangat Baik
8	Lingkungan Keluarga dan Masyarakat	85,50	Sangat Baik
Rata-Rata (%)		83,53	Sangat Baik

Tabel 3 menunjukkan bahwa profil pelaksanaan pembelajaran IPA berbasis Kurikulum Merdeka pada peserta didik kelas VII secara keseluruhan memperoleh rata-rata persentase sebesar 83,53% dengan kategori sangat baik. Capaian ini menegaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA telah berjalan optimal sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Hal ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmadani (2024), yang menyatakan bahwa profil pelaksanaan pembelajaran IPA Biologi berbasis Kurikulum Merdeka pada kelas VIII di sekolah tersebut berada pada kategori yang sangat baik .

Indikator dengan persentase tertinggi adalah pembelajaran efektif dengan nilai 87,04% dengan kategori sangat baik. Hal tersebut menggambarkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru sudah mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, interaktif, serta memfasilitasi peserta didik untuk memahami materi dengan baik. Suasana pembelajaran yang kondusif dan interaktif merupakan komponen penting dalam pembelajaran efektif karena memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik yang kuat antara guru dan peserta didik serta mendukung keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pemahaman materi (*student engagement*). Penelitian menunjukkan bahwa manajemen kelas yang efektif dan strategi interaktif seperti diskusi dan penggunaan media pembelajaran dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran secara signifikan (Afriadi & Fitri, 2023). Penerapan Kurikulum Merdeka menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam pembelajaran karena memberikan fleksibilitas kepada peserta dan guru dalam menyesuaikan metode belajar sesuai dengan kebutuhan individu (Mitrawati et al., 2025).

Selanjutnya, indikator asesmen mendapatkan persentase sebesar 86,42% dengan kategori sangat baik. Asesmen dalam konteks pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengukur dan mendukung proses pembelajaran peserta didik. Fungsi utama dari asesmen adalah untuk menilai pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain sebagai alat penilaian, asesmen juga berfungsi sebagai sarana untuk memberikan umpan balik yang dapat membantu peserta didik dalam memperbaiki kinerja mereka (Munaroh, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa guru telah melaksanakan asesmen tidak hanya sebatas pada tes tertulis atau penilaian kognitif, tetapi juga melalui penilaian praktik yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan keterampilan dan pemahaman konsep secara nyata.

Pendekatan penilaian semacam ini sering disebut *asesmen autentik* atau *performance assessment*, di mana siswa dinilai berdasarkan tugas-tugas yang relevan dengan konteks dunia nyata dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan serta pembelajaran yang bermakna. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa asesmen autentik tidak hanya mengukur hasil belajar dalam aspek kognitif, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan proses, kreativitas, dan pemecahan masalah. Misalnya, asesmen berbasis portofolio dan praktik nyata mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kemampuan siswa dalam konteks nyata serta memperkuat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (*authentic learning*) (Puteri et al.,

2023). Hal ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen sebagai proses yang berkesinambungan, autentik, dan berorientasi pada perkembangan kompetensi peserta didik.

Pencapaian kompetensi peserta didik mendapatkan presentase sebesar 86,11% dengan kategori sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa guru telah mampu mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya terbatas di ruang kelas, melainkan juga memberikan pengalaman belajar yang lebih luas, kontekstual, dan aplikatif. Temuan ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu peserta didik, KRF mengungkapkan bahwa belajar di luar memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, terutama saat mereka diajak mengamati lingkungan sekitar.

Lingkungan keluarga dan masyarakat mendapatkan persentase sebesar 85,50% juga memperoleh kategori sangat baik, yang menunjukkan bahwa proses evaluasi, pencapaian hasil belajar, dan dukungan lingkungan eksternal berperan besar dalam keberhasilan pembelajaran. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan belajar peserta didik tidak hanya ditentukan oleh faktor internal seperti minat dan motivasi pribadi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan eksternal seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Dukungan sosial yang kuat terbukti dapat meningkatkan keterlibatan akademik dan mendorong peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih baik (Chen et al., 2023). Penelitian terdahulu mengungkap bahwa dukungan orang tua (*parental support*) dan lingkungan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik melalui peningkatan motivasi belajar (*learning motivation*) sebagai mediatornya, sehingga peserta didik tidak hanya termotivasi secara pribadi tetapi juga mendapatkan dorongan dari lingkungan sosialnya untuk mencapai hasil akademik yang lebih baik. Selain itu, lingkungan keluarga dan teman sebaya juga ditemukan berkorelasi signifikan dengan motivasi dan prestasi belajar siswa, menunjukkan bahwa peran konteks sosial sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran di kelas dan luar kelas. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran merupakan hasil interaksi dinamis antara motivasi internal siswa dan dukungan eksternal dari keluarga serta teman sebaya yang mendukung keterlibatan aktif dan keberhasilan belajar secara menyeluruh (Ratubuisang et al., 2024).

Dengan demikian, penting bagi sekolah untuk menjalin kerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif, sehingga pembelajaran IPA dalam Kurikulum Merdeka dapat berlangsung secara optimal. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan peserta didik akan meningkat apabila ada kolaborasi yang erat antara tiga komponen utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga elemen ini saling melengkapi dalam membentuk lingkungan belajar yang positif. Sekolah memberikan pendidikan formal dan struktur pembelajaran, keluarga memberikan dasar nilai dan dukungan emosional, sedangkan masyarakat menyediakan konteks sosial yang memperkaya pengalaman belajar anak (Nugrahani et al., 2025).

Selain itu, faktor psikis dan fisik peserta didik mendapatkan persentase 85,18% dengan kategori sangat baik menunjukkan bahwa kondisi peserta didik secara umum cukup mendukung dalam mengikuti proses pembelajaran. Prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor internal meliputi faktor jasmaniah/fisik (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan) dan faktor kelelahan (kelelahan jasmani,

kelelahan rohani) (Stevani & Gumanti, 2018). Faktor psikologis dan fisiologis peserta didik saling berkaitan erat dalam menentukan keberhasilan proses belajar.

Kondisi psikologis yang stabil, seperti rasa percaya diri, motivasi, dan minat belajar, akan mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Demikian pula, kondisi fisiologis yang baik, misalnya kesehatan jasmani, kebugaran tubuh, dan kebutuhan dasar yang terpenuhi, akan menunjang kesiapan peserta didik dalam menerima materi yang diberikan. Perlunya motivasi belajar yang terus ditumbuhkan oleh guru, baik melalui pemberian penghargaan, pujian, maupun dukungan emosional, agar peserta didik memiliki semangat belajar yang tinggi dan mampu mencapai hasil belajar yang optimal sangat dibutuhkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa yang tinggi berkorelasi positif dengan keterlibatan aktif dalam pembelajaran dan hasil belajar yang lebih baik, karena motivasi memengaruhi kesiapan belajar dan usaha siswa secara signifikan. Selain itu, kondisi fisik yang sehat mendukung proses kognitif dan penerimaan materi pembelajaran, sehingga kesiapan belajar meningkat (Parni, 2017). Oleh karena itu, guru perlu terus menumbuhkan *motivasi belajar* siswa melalui strategi penghargaan, pujian, serta dukungan emosional yang konsisten agar mereka memiliki semangat belajar yang tinggi dan mampu mencapai hasil yang optimal (Silangen et al., 2025).

Partisipasi peserta didik juga memperoleh hasil 84,26% dengan kategori sangat baik yang menandakan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sudah terlaksana dengan baik. Partisipasi peserta didik mulai meningkat sejak implementasi Kurikulum Merdeka, yang menawarkan pendekatan pembelajaran lebih fleksibel dan menarik dibandingkan kurikulum sebelumnya, hal ini terjadi karena metode pembelajaran yang lebih interaktif (Mitrawati et al., 2025). Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung, yang diciptakan oleh guru melalui strategi inovatif dan menyenangkan dengan menerapkan diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, serta teknologi dalam proses belajar, guru berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu, dimana penerapan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif secara signifikan meningkatkan keaktifan siswa. Pembelajaran yang menyenangkan terbukti mampu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Peningkatan keaktifan siswa dalam diskusi kelas, kegiatan kelompok, dan tanggapan terhadap materi ajar menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan berhasil meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa (Tabriji, 2025).

Di sisi lain, terdapat dua indikator yang masih berada pada kategori baik, yakni indikator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan indikator keterampilan dan kebiasaan peserta didik. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mendapatkan persentase sebesar persentase 77,78% dengan kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA berbasis Kurikulum Merdeka di sekolah ini sudah mampu menanamkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik, terutama dalam aspek kerjasama, toleransi, dan kepedulian sosial. Namun demikian, aspek disiplin dan keterampilan mencatat materi masih menjadi perhatian penting yang perlu ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang lebih variatif, misalnya dengan penugasan berbasis proyek, penggunaan jurnal belajar, atau pemberian penghargaan bagi peserta didik yang konsisten membuat catatan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi,

motivasi, dan hasil belajar siswa dibandingkan pembelajaran tradisional, sehingga mendukung penggunaan penugasan berbasis proyek sebagai strategi pembelajaran variatif (Zhang & Ma, 2023). Dengan demikian, tujuan penguatan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara lebih optimal.

Keterampilan dan kebiasaan peserta didik mendapatkan persentase 75,92% dengan kategori baik. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar peserta didik sudah terbiasa menerapkan keterampilan dasar dalam proses pembelajaran IPA berbasis Kurikulum Merdeka. Meskipun indikator keterampilan dan kebiasaan peserta didik tergolong baik, masih diperlukan penguatan pada aspek kebiasaan belajar mandiri seperti membuat rangkuman serta kemampuan berpikir aplikatif dalam mengaitkan materi IPA dengan kehidupan sehari-hari. Upaya yang dapat dilakukan guru antara lain dengan membiasakan peserta didik belajar secara mandiri (*self-regulated learning*) seperti membuat catatan atau mind map setelah pembelajaran, memberikan contoh konkret penerapan konsep IPA dalam kehidupan, serta mendorong siswa untuk melakukan refleksi belajar. Konsep *self-regulated learning* menunjukkan bahwa siswa yang mampu mengatur strategi belajarnya sendiri, termasuk merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajar, cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi karena mereka terlibat aktif dalam pembelajaran dan penguatan keterampilan belajar mereka sendiri (Mustofa et al., 2020). Pendekatan metakognitif dalam pembelajaran, yang mencakup refleksi dan pencatatan, memperkuat kemampuan siswa untuk berpikir kritis, menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata, serta mengatur proses belajarnya sendiri secara mandiri (Hamzah et al., 2023).

Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA berbasis Kurikulum Merdeka pada kelas VII sudah berjalan dengan sangat baik, meskipun masih diperlukan penguatan pada aspek proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) serta pengembangan kebiasaan dan keterampilan peserta didik untuk memaksimalkan tujuan Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran IPA berbasis Kurikulum Merdeka pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 6 Siak Hulu tahun ajaran 2025/2026, diperoleh rata-rata persentase capaian sebesar 83,53% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran IPA secara umum sudah berjalan optimal sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Indikator dengan capaian tertinggi adalah pembelajaran efektif sebesar 87,04%, asesmen sebesar 86,42%, pencapaian kompetensi peserta didik sebesar 86,11%, lingkungan keluarga dan masyarakat sebesar 85,50%, faktor psikis dan fisik peserta didik sebesar 85,18% serta partisipasi peserta didik dengan persentase 84,26% yang semuanya berada pada kategori sangat baik. Namun demikian, terdapat dua indikator dengan capaian terendah yaitu proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebesar 77,78% dan keterampilan serta kebiasaan peserta didik sebesar 75,92% yang berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pelaksanaan pembelajaran IPA berbasis Kurikulum Merdeka sudah cukup optimal, tetap diperlukan upaya peningkatan terutama dalam aspek implementasi P5 serta penguatan keterampilan dan pembiasaan belajar peserta didik agar selaras dengan tujuan pembentukan karakter dan kompetensi abad 21.

TERIMA KASIH

Saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing atas segala bimbingan, masukan, dan dukungannya dalam menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih juga kepada Kepala Sekolah, Guru dan Staff SMP Negeri 6 Siak Hulu dan pihak terkait yang telah membantu peneliti dalam urusan administrasi serta kepada responden yang telah meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, sehingga data yang diperlukan dapat terkumpul dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A., Syahril, I., Yulianti, K., Suryani, N., Handayani, F., & Muhammad, H. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. In *BSKAP, Kemendibudristek* (pp. 1–143). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, BSKAP, Kemendikbudristek.
- Afriadi, B., & Fitri. (2023). Analysis of Effective Classroom Management Strategies to Create a Conducive Learning Environment for Elementary School Students through Document Studies. *JISAE (Journal of Indonesian Student Assesmen and Evaluation)*, 9(2), 206–215.
- Aulia, M., Khairunnisa, Y., & Sari, M. M. (2024). Pengembangan Modul Berbasis Pricject Based Learning Kurikulum Merdeka pada Materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati Indonesia dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri 24 Banjarmasin. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(7), 2205–2218.
- Chen, C., Bian, F., & Zhu, Y. (2023). The relationship between social support and academic engagement among university students: the chain mediating effects of life satisfaction and academic motivation. *BMC Public Health*, 23(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-17301-3>
- Fitriasari, D., Rahmawati, F. T., Cahyani, E. P., & Puspasari, E. Y. (2023). Analisis Implementasi Kegiatan P5 Sebagai Upaya Mengenalkan Kearifan Budaya Lokal Di SMAN 1 Bululawang. 16(2), 149–157.
- Hamzah, H., Hamzah, M. I., & Zulkifli, H. (2023). Self-regulated Learning Theory in Metacognitive-Based Teaching and Learning of High-Order Thinking Skills (HOTS). *TEM Journal*, 12(4), 2530–2540. <https://doi.org/10.18421/TEM124>
- Hanani, S., Ramadhani, S. M., Fiani, R. O., Setiawati, M., & Utama, H. B. (2025). Peran Guru dalam Menyukkseskan Implementansi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(3), 10622–10628.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian* (1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Lubis, S. K., & Syawalina, S. (2024). Learning Assessment in The Merdeka Curriculum: Doagnostic, Formative, and Summative Assessments. *PTK Dan Pendidikan*, 10(2), 105–112. <https://doi.org/10.18592/ptk.v10i2.12599>
- Maharani, A. I., Istiharoh, I., & Putri, P. A. (2023). Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya. 1(2), 176–187. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153>
- Maulidiyah, N., Yamtinah, S., & Wati, I. K. (2024). Pelaksanaan Pembelajaran IPA pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri Banyudono. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 13(2), 233. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v13i2.78185>
- Mitrawati, E., Kasmianti, S., & Nursalam, L. O. (2025). Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. *JPPG: Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 10(3), 308–316. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6387>
- Munaroh, N. L. (2024). Asesmen dalam Pendidikan : Memahami Konsep , Fungsi dan Penerapannya. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 281–297.
- Mustofa, N. M., Mustofa, R. F., & Diella, D. (2020). The relationship between self-

- regulated learning and learning motivation with metacognitive skills in biology subject. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 6(3), 355–360.
- Nugrahani, F., Than, A. S., Hanifah, A. M., Shinta, D., Vitasari, E. L., & Zuraifah, I. (2025). Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Meningkatkan Karakter dan Hasil Belajar Peserta Didik di SDN Bulakan 01 Sukoharjo. *Guru Kita*, 9(4), 1136–1157.
- Parni. (2017). Faktor internal dan eksternal pembelajaran. *Tarbiya Islamica*, 5(1), 17–30.
- Puteri, A. N., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Efektivitas Asesmen Autentik dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 77–87. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3535>
- Rahmadani, T. (2024). Profil Pelaksanaan Pembelajaran Ipa Biologi Berbasis Kurikulum Merdeka Pada Siswa Kelas Viii Smpn 6 Siak Hulu Kabupaten Kampar Riau Tahun Ajaran 2024/2025 [Universitas Islam Riau]. In *Universitas Islam Riau*. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28459981/><https://doi.org/10.1016/j.resenv.2025.100208><http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y><http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005><https://doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>
- Ratubuisang, L. E., Mardi, & Zulaihati, S. (2024). Parental support and Peer Environment on Academic Achivement Through Learning Motivation Mediation. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran Dan Akutansi*, 5(1), 185–196.
- Ruliandari, L., Sari, M., Alfiana, R., & Shafitri, N. M. (2025). Analisis Tantangan dan Strategi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPA di SD. *Innovative: Journal Of Sicial Science Research*, 5(2), 3129–3139.
- Silangen, P. V. A., Mamentu, M. D., & Dolonseda, H. P. (2025). Pengaruh Kesiapan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 6(2), 137–146. <https://doi.org/10.30596/jppp.v6i2.26973>
- Stevani, & Gumanti, D. (2018). Jurnal Fisiologi dan Motivasi Belajar. *Journal of Economic and Economic Education*, 6(2), 106–111.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Tabriji, J. (2025). Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menyenangkan untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas III SDN Gempol Kolot 2. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 58–66.
- Zhang, L., & Ma, Y. (2023). A study of the impact of project-based learning on student learning effects : a meta-analysis study. *Frontiers in Psychology*, July, 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1202728>